

STRATEGI MEMERANGI *HOAX* DAN UJARAN KEBENCIAN BERDASARKAN PANDANGAN ALQURAN

Oleh : Setiamah

A. Pendahuluan

Kebebasan berpendapat membawa banyak nilai positif dalam kehidupan, hanya saja *hoax* dan ujaran kebencian menjadi salah satu efek negatif dengan maraknya media sosial. Demikian juga berbagai jenis media lain yang ikut andil dalam penyebarannya, khususnya media elektronik. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Kominfo, ada 800 ribu situs di Indonesia yang di indikasi merupakan penyebar *hoax* dan ujaran kebencian ke berbagai pihak (Palupi, 2019 : 70). Demikian juga menurut survei, presentase penyebaran kedua tindakan ini paling tinggi berada di web sebanyak 34,9 % pada tahun 2017 (Mujib, 2017 : 43).

Selanjutnya, berbicara mengenai kasus *hoax* dan ujaran kebencian sendiri, setidaknya ada 134 kasus yang terjadi pada tahun 2015. Kasus ini semakin hari semakin meningkat sehingga perlu diatasi dengan langkah yang tepat (Herawati, 2016 : 151). Yang mengkhawatirkan lagi, 50 % dari wabah *hoax* yang menyebar luas di sosial media membahas topik mengenai sosial politik dan isu SARA (Herawati, 2016 : 145). Masih ditambah lagi dengan adanya berbagai pihak yang memang sengaja memanfaatkan berbagai informasi yang tidak benar untuk kepentingannya dengan tujuan memecah belah (Pranoto, 2018 : 30). Tidak hanya dalam kehidupan masyarakat baik individu maupun kelompok, fenomena ini semakin lama juga akan menjadi ancaman bagi kehidupan bangsa Indonesia.

Melihat kenyataan di atas, tentu saja sebagai bagian dari bangsa Indonesia, umat muslim harus ikut andil dalam memerangi dan menyikapi segala fenomena *hoax* dan ujaran kebencian dengan baik. Dalam hal ini, Alquran sebagai kitab yang *shalih likullli zaman wa makan* ternyata banyak menyinggung tentang *hoax*. Ada beberapa ayat yang terindikasi mengandung tuntunan strategi mengatasi *hoax* dan ujaran kebencian tersebut. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk membahas lebih jauh bagaimana strategi yang ditawarkan dalam Alquran untuk mengatasi *hoax* dan ujaran kebencian sekaligus implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat masa kini.

B. Tinjauan Umum *Hoax* Dan Ujaran Kebencian Dalam Alquran

Arti kata *hoax* secara umum biasa merujuk pada makna berita bohong. Sedangkan secara istilah, *hoax* bisa di artikan sebagai istilah yang merujuk pada makna

sebuah berita bohong yang digunakan untuk memperdaya banyak orang atau melakukan pemalsuan informasi yang akhirnya membuat banyak orang terperdaya. Dalam perspektif lain, *hoax* di maknai juga sebagai permainan yang bertujuan untuk memberikan tipu muslihat yang pada intinya memang bermaksud untuk melakukan penipuan dengan sebuah kabar atau berita (Sabry, 2018 : 11). Secara global, saat ini fenomena yang berkaitan dengan *hoax* sendiri sudah banyak menjamah berbagai aspek kehidupan di berbagai lapisan masyarakat pula.

Berbicara mengenai *hoax*, istilah ini tentu saja tidak jauh dari istilah ujaran kebencian yang biasa dikenal dengan *hate speech*. Ujaran kebencian merupakan istilah yang merujuk pada makna tindakan yang dilakukan oleh individu maupun satuan kelompok dalam bentuk komunikasi yang berisikan berbagai hal mencakup salah satu dari hasutan, hinaan, maupun provokasi dalam berbagai aspek kehidupan (Herawati, 2016 : 142).

Dengan kemajuan informasi saat ini, maka berita *hoax* dan tindakan ujaran kebencian menjadi kian mudah dilakukan. Media cetak maupun online tentu turut andil dalam penyebarannya, termasuk juga media sosial yang semakin hari kian pesat penggunaannya. Fenomena ini menjadi begitu memprihatinkan, khususnya di Indonesia mengingat persentasenya yang cukup tinggi (Mualana, 2017: 210). Apalagi jika mengingat dampaknya yang begitu luas, baik bagi individu maupun kelompok yang menjadi korban.

Hoax dan ujaran kebencian merupakan salah satu fenomena yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Dalam hal ini, Alquran sebagai pedoman hidup umat muslim juga menyinggungnya dalam beberapa ayat, termasuk larangan untuk melakukan kedua tindakan tersebut. *Hoax* sendiri dalam bahasa Arab di kenal dengan kata *ifk*. Dalam berbagai bentuk, kata ini disebutkan sebanyak 22 kali dalam Alquran yang di antaranya merujuk pada makna perkataan dusta dan akibat yang berhubungan dengannya (Ahmad dan Hotimah, 2018 : 293). Istilah lain bohong lainnya dala Alquran juga disebutkan dengan *usba* dan *ikhsaba* dengan maknanya masing-masing (Asiyah, 2018: 9). Dalam Alquran, salah satu ayat yang menyinggung tentang *hoax* adalah Q.S. *An-Nur* ayat 11.

Turunnya ayat ini berkaitan dengan kisah yang memimpa Aisyah, istri Rasulullah yang kala itu tersebar berita bohong dari *ahlul ifki* di mana dia telah melakukan perbuatan hina dengan Shafwan. Faktanya, kala itu Aisyah yang tertinggal rombongan ditolong oleh Shafwan. Saat berita ini tersebar, tentu saja berhasil menghebohkan umat muslim kala itu, bahkan Rasulullah sempat berniat

menceraikannya. Kemudian, untuk menunjukkan kebenaran, turunlah ayat ini yang menyatakan dia tidak bersalah (As-Syuyuti, 2008 : 394). Adanya peristiwa ini sekaligus menunjukkan bahwa adanya *hoax* sudah sejak zaman Rasulullah SAW. Rasulullah sendiri kala itu hampir saja termakan oleh hasutan *ahlul ifki*. Kisah ini juga menunjukkan bahwa *hoax* memang sangat berbahaya dan berdampak negatif, khususnya bagi korban berita bohong tersebut jika kebenaran tidak terungkap.

Ayat ini masih memiliki munasabah dengan ayat ke 14 yang menyatakan bahwa para pembawa berita bohong ini akan mendapatkan adzab yang besar kecuali mendapatkan rahmat dan karunia dari Allah (*An-Nur* ayat 14). Di ayat selanjutnya, disebutkan pula bahwa keberadaan berita bohong bukan perkara yang remeh, meskipun disampaikan hanya dari mulut ke mulut (*An-Nur* ayat 15). Karena itulah, menyebarkan berita bohong tidak diperbolehkan. Tidak hanya itu, mengatakan atau mengikuti sesuatu yang tidak berdasarkan pada pengetahuan pun dalam hal ini dilarang.

Larangan menyebarkan sesuatu yang tidak diketahui tersebut dalam Alquran dijumpai dalam Q.S *Al-Isra* ' ayat 36 sebagai berikut.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.”

Berkaitan dengan makna lafadz *laa taqfu* dalam ayat di atas, secara bahasa bisa diartikan dengan mengikuti. Namun, berbeda dengan riwayat dari Qatadah yang dikutip oleh Ibnu Asyur, dinyatakan bahwa maksud dari lafadz ini adalah *laa taqul* yang artinya jangan mengatakan (Asyur, Juz 15 : 100-101). Hal ini sebagaimana juga dikutip dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa ayat ini mengandung larangan untuk mengatakan hal-hal yang sesungguhnya tidak diketahui tapi mengakui bahwa mengetahuinya. Demikian pula untuk hal-hal yang sesungguhnya tidak dilihat maupun didengar. Sedangkan yang secara garis besar yang tidak diperbolehkan adalah memberikan kesaksian palsu (Al-Syeikh, Jld. 5 : 164). Menurut At-Thabari, dari berbagai pendapat tentang makna *laa taqfu* ini yang paling kuat adalah yang memaknainya dengan jangan mengatakan (At-Thabari, 2001 : 596). Jika diresapi lebih dalam, pada intinya ayat tersebut memerintahkan untuk menghindarkan diri dari kesaksian palsu dan mengikuti berita *hoax*, termasuk mempercayainya.

Sebagaimana *hoax* yang dilarang dalam Alquran, ujaran kebencian juga merupakan salah satu perbuatan yang tidak diperbolehkan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Q.S *Al-Hujurat* ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ بِنِسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat ini mengandung makna untuk tidak melontarkan perkataan buruk berupa hinaan terhadap pihak lain. Dalam kitabnya, Ibnu Asyur menjelaskan bahwa ayat ini merupakan larangan untuk mencela orang lain dengan beragam bentuk celaan. Hinaan yang dimaksud di sini mencakup hinaan baik pada sesama jenis, lawan jenis maupun antar kelompok. Selanjutnya, ada 2 istilah lagi yang dilarang yakni *talmizuu* dan *tanaabazu*. Lafadz yang pertama merupakan larangan untuk mengolok pihak lain dan lafadz yang kedua merupakan larangan untuk memanggil dengan laqob pada orang lain (Asyur, Juz 16 : 248). Inti dari ayat ini adalah, umat muslim dilarang untuk menghina, mencela maupun sekedar memanggil dengan laqob pada orang lain termasuk juga kelompok lain.

Dari berbagai pemaparan di atas, bisa dipahami bahwa kedua sikap baik menyatakan kebohongan yang dikenal dengan *hoax* maupun menyatakan hinaan atau ujaran kebencian pada orang lain merupakan perbuatan yang tidak diperbolehkan. Hal ini juga berhubungan dengan efek dari masing-masing tindakan tersebut yang akan merugikan pihak bersangkutan, bahkan masyarakat secara umum.

C. Menyikapi *Hoax* Dan Ujaran Kebencian Dalam Pandangan Alquran

1. Strategi Menyikapi *Hoax* Dalam Alquran

Fenomena *hoax* yang terjadi saat ini, nampaknya bisa di atasi dengan salah strategi yang ditawarkan dalam Alquran. Salah satu ayat yang berhubungan dengan penyikapan terhadap fenomena *hoax* adalah Q.S. *Al-Hujurat* ayat 6.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نُدْمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Dalam Ayat ini, terkandung perintah dari Allah SWT untuk senantiasa memastikan sebuah berita ketika berita tersebut datang dari orang fasik. Hal ini dilakukan sekaligus untukantisipasi agar ketika berita tersebut digunakan untuk memutuskan sesuatu sudah jelas kebenarannya dan bukan lagi yang bersumber dari orang fasik. Perintah untuk memastikan berita juga berlaku untuk berita yang dibawa oleh orang yang tidak diketahui statusnya karena bisa saja pihak tersebut masuk kategori orang fasik (Al-Syeikh, Jld 7 : 49). Pada dasarnya, ayat ini memerintahkan untuk mengambil berita dari sumber terpercaya yang sudah di akui kredibilitasnya sehingga tidak akan membawa pada dampak penggunaan dan penyebaran berita bohong dengan segala konsekuensinya.

Analisa lebih jauh terkait predikat fasik dalam ayat ini, secara bahasa kata fasik sebenarnya merujuk pada makna orang yang melakukan hal-hal yang diharamkan syariat berupa dosa. Selanjutnya, dalam ayat ini dijelaskan bahwa penafsiran kata fasik dalam ayat ini merujuk pada makna pendusta (Asyur, Juz 16: 229). Hal ini didukung dengan pernyataan dari Ibnu Katsir bahwa kala itu kata fasik memang dinisbatkan pada mereka yang suka melakukan hal-hal tidak benar dan suka berdusta dalam perkataannya (Al-Syeikh, Jld 7: 476). Sampai di sini bisa dipahami bahwa kata fasik dalam ayat ini memang dimaksudkan untuk penyebutan terhadap orang-orang yang suka melakukan dosa dengan berdusta kala itu.

Berkaitan dengan perintah untuk *tabayyun*, secara bahasa Wahbah Zuhaili mengartikannya sebagai mencari penjelasan yang benar dari sebuah kebohongan. Dijelaskan pula bahwa tujuan dari *tabayyun* ini tidak lain untuk menghindari terjadinya musibah pada pihak tertentu padahal penerima berita tidak mengetahui keadannya dengan pasti. Lebih lanjut, dipaparkan pula bahwa ketika menerima berita seperti ini, pihak penerima perlu menangguhkan berita terlebih dahulu, dilanjutkan mencari kebenaran terhadapnya, lalu mengungkapkan bagaimana kebenaran sesungguhnya (Zuhaili, Juz 13: 557). Penjelasan ini sekaligus

menerangkan bagaimana urutan sikap yang harus dilakukan umat muslim ketika menerima sebuah berita, khususnya kategori berita yang meragukan dan di bawa oleh orang yang sudah berpredikat sebagai pendusta.

Turunnya ayat 6 surat *Al-Hujurat* tersebut berkaitan dengan kisah yang dialami Harist bin Dhihar Al-Khuza'i yang kala itu diminta Rasulullah mengumpulkan zakat. Rasulullah kemudian mengutus Walid bin Uqbah untuk mengambilnya. Sayangnya, sebelum bertemu dengan Harits Walid merasa takut dan kembali. Namun, ketika ditanya Rasulullah, dia mengatakan bahwa Harits tidak mau membayar zakat, bahkan bermaksud akan membunuh Walid. Kemudian Rasulullah mengirim utusan untuk menemui Harits. Setelah mendengar kabar tentangnya, Harits pun merasa kaget dan menemui Rasulullah seraya bersumpah bahwa cerita itu tidak benar (As-Syuyuti, 2008: 524-525). Tidak lama setelahnya, turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa Harits tidak berbohong. Sebab turunnya ayat tersebut juga mengandung makna tersirat untuk selalu berhati-hati ketika akan memercayai sebuah berita.

Selain tabayyun sebagai salah satu solusi dalam menyikapi berita bohong yang tersebar di tengah masyarakat, dalam Alquran Allah juga memerihkan untuk senantiasa berkata dengan perkataan yang benar. Salah ayat yang berhubungan dengan ini adalah Q.S. *Al-Ahzab* ayat 70 yang mengandung redaksi *waquulu qoulan sadiidan*.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah juga memerintahkan untuk senantiasa berkata dengan perkataan yang benar dengan lafadz. *Qoulan sadiidan* sendiri diartikan sebagai sebuah perkataan yang lurus, benar adanya dan tidak menyimpang dari kebenaran itu sendiri (Al-Syeikh, Jld 6: 542). Secara lebih rinci, Ibnu Asyur menjelaskan bahwa ada beberapa kategori yang tercakup dalam qoulan sadiidan ini. Di antara kategori tersebut adalah perkataan petunjuk yang bersandar pada nabi, ulama' dan jajarannya. Selain itu, perintah pada yang baik dan larangan terhadap keburukan atau *amar ma'ruf nahi munkar* juga masuk dalam kategori yang tercakup dalam *qoulan sadiidan* (Asyur, Juz 22: 122-123).

Berkaitan dengan *hoax*, Q.S. *Al-Ahzab* ayat 70 ini memberikan perintah untuk senantiasa berkata benar dalam kehidupan masyarakat. Dengan senantiasa menyatakan hal yang benar, maka fenomena *hoax* yang tersebar bisa lebih diminimalisir. Tidak hanya berkata benar, ayat ini juga mengandung makna tersirat untuk saling mengingatkan dalam perkataan yang benar mengingat *amar ma'ruf*

nahi munkar masuk salah satu kategori *qoulan sadiidan* sebagaimana dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa diambil kesimpulan terkait strategi menyikapi fenomena *hoax* dalam Alquran. Ada 3 langkah yang perlu dilakukan sehingga ketika seseorang menerima berita yang terindikasi sebagai *hoax*. *Pertama*, menagguhkan berita terlebih dahulu. *Kedua*, mencari fakta apakah berita yang didapat benar atau salah kemudian mencari kebenaran atas berita tersebut berdasarkan sumber terpercaya. *Ketiga*, memaparkan kebenaran dari sebuah informasi sehingga bisa diketahui masyarakat secara luas, khususnya pihak-pihak yang bersangkutan berdasarkan fakta dan bukti yang valid.

Selain langkah-langkah tersebut, diperlukan juga untuk senantiasa memaparkan kebenaran di hadapan umum sehingga bisa mengantisipasi beredarnya *hoax*. Hal ini sebagai perwujudan sikap dalam Q.S. *Al-Ahzab* ayat 70 yang memerintahkan untuk berkata benar sekaligus saling menasehati untuk menebarkan perkataan yang benar saja.

2. Strategi Menyikapi Ujaran Kebencian Dalam Alquran

Strategi yang bisa diterapkan dalam menyikapi ujaran kebencian juga dipaparkan dalam Alquran yakni Q.S. *Ad-Dzariyat* ayat 54-55.

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ لِي تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

“Maka berpalinglah kamu dari mereka dan kamu sekali-kali tidak tercela. Dan tetaplulah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”

Ayat ini berhubungan langsung dengan dua ayat sebelumnya yang menceritakan mengenai kisah orang-orang yang melakukan celaan terhadap para rasul. Dalam ayat tersebut disebutkan pula bahwa mereka adalah kaum yang melampaui batas (Q.S. *Adz-Dzariyat* ayat 52-53). Hinaan dan celaan yang diberikan terhadap para Rasul tersebut merupakan salah satu bentuk ujaran kebencian karena mereka tidak mau mengikuti ajarannya.

Dari kejadian ini, Allah menurunkan perintah untuk berpaling dari mereka. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah memerintahkan Rasul berpaling dan meskipun dia berpaling dia tidak akan masuk golongan orang tercela karena telah menyampaikan risalah Allah dan melakukan apa yang diperintahkan-Nya (Zuhaili, Juz 14: 50). Sedangkan berdasarkan penjelasan Ibnu Katsir,

disebutkan bahwa maksud dari lafadz *fatawallaw 'anhum* adalah perintah untuk menghindari orang-orang yang melakukan ujaran kebencian terhadap Rasulullah (Al-Syeikh, Jld 7: 546). Meski diperintahkan untuk berpaling, dalam ayat selanjutnya disebutkan pula perintah untuk tetap memberikan nasihat terhadap mereka. Jika mereka merupakan golongan orang yang beriman, maka nasihat tersebut tentu akan bermanfaat baginya.

Melihat beberapa petafsiran di atas, bisa dipahami bahwa ayat ini memberikan strategi untuk menyikapi perlakuan ujaran kebencian yang menimpa seseorang. Berdasarkan pemaparan tersebut maka ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menyikapi tindakan ujaran kebencian. Di antara langkah yang dapat diambil adalah menghindari orang-orang yang melakukan tindakan ujaran kebencian. Hal ini sekaligus memberikan pemahaman untuk tidak melakukan hal serupa yakni dengan saling menghina. Di samping menghindari, sikap ini seraya dilakukan dengan tetap menasehati untuk tidak melakukan perbuatan tersebut. Nasihat ini juga berlaku untuk seluruh lapisan masyarakat.

D. Penerapan Strategi Memerangi *Hoax* Dan Ujaran Kebencian Di Masa Kini

Mengatasi fenomena *hoax* dan ujaran kebencian yang terjadi saat ini tentu bukan hal yang mudah. Diperlukan strategi yang tepat sehingga tidak semakin merugikan banyak orang ketika menyikapinya. Dalam hal ini, strategi dalam menyikapi *hoax* dan ujaran kebencian yang sudah di ulas bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan implementasi sebagai berikut:

1. Senantiasa Menebarkan Perkataan Yang Baik Dan Benar

Salah satu faktor yang menyebabkan fenomena *hoax* dan ujaran kebencian mudah tersebar luas adalah pengetahuan masyarakat yang masih minim sebagaimana di Indonesia. Selebihnya juga terpengaruh oleh karakter secara umum dari masyarakat tersebut yang belum bisa melakukan demokrasi yang sehat dan mengemukakan beragam pendapatnya berdasarkan fakta dan data (Juliswara, 2017: 149). Hal ini menuntut adanya antisipasi dan penyikapan yang tepat untuk bisa kembali membawa opini publik pada fakta yang benar. Salah satu strateginya dengan mneyentuh edukasi kepada masyarakat dengan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri.

Strategi ini bisa diterapkan dengan senantiasa menebarkan kebaikan dan perkataan yang benar, baik didunia nyata maupun di dunia maya. Hal ini menjadi semakin penting untuk membiasakan diri menjadi orang yang tidak terpengaruh

dengan kedua fenomena berbahaya tersebut. Senantiasa menebarkan perkataan yang baik dan benar sedikit banyak akan berefek pada lingkungan sekitar, khususnya masyarakat setempat dan orang-orang terdekat seperti keluarga. Sikap ini juga penting diterapkan di media sosial, khususnya bagi pihak tertentu yang banyak diikuti oleh para pengguna media tersebut.

Menebarkan perkataan yang baik dan benar juga merupakan salah satu sikap yang dianjurkan oleh Alquran. Salah satu ayat yang menyatakannya, sebagaimana sudah dipaparkan secara gamblang adalah Q.S. *Al-Ahzab* ayat 70. Selain itu ada banyak ayat lain yang menyerukan anjuran berkata yang baik (Q.S. *An-Nisa'* ayat 5) dan bersikap lemah lembut, termasuk dalam hal perkataan.

2. Bersikap Kritis Mengandalkan Informasi Dari Sumber Yang Valid

Salah satu tujuan dari *hoax* tidak lain adalah membawa opini dan menciptakan persepsi sesuai yang diinginkan oleh penyebarannya. Hal ini tentu saja merupakan sebuah ujian bagi para pengguna media saat ini untuk bersikap kritis dan selektif karena mayoritas informasi *hoax* memang bersumber darinya. Apalagi mengingat banyak sekali informasi *hoax* yang terkesan logis sehingga banyak yang mempercayainya (Rahadi, 2017: 61). Mengingat akan hal tersebut, maka sikap kritis sangat diperlukan sehingga bisa membedakan mana berita yang memang benar dan mana yang memiliki indikasi sebagai sebuah *hoax*.

Dalam hal ini, yang perlu menjadi perhatian lagi adalah sumber berita berasal. Dengan banyaknya media yang beredar, termasuk media sosial, sumber berita perlu ditelusuri dengan baik sehingga bisa menghasilkan informasi yang valid. Melalui sumber berita terpercaya, maka akan semakin jelas informasi yang di dapatkan. Jika berbicara mengenai media sosial, di antara akun yang bisa dipercaya adalah akun-akun institusi resmi jika informasi yang ditelusuri berkaitan dengan instansi atau organisasi. Sedangkan untuk berita yang simpang siur berkaitan dengan ranah sosial dan individu, penting juga untuk menganalisisnya berdasarkan pandangan para ahli.

3. Melakukan Klarifikasi Tidak Hanya Pada Satu Pihak

Bagi sebagian orang, berita *hoax* memang bukan perkara besar, khususnya mereka yang tidak terlibat menjadi korban berita bohong tersebut. Namun demikian, bagi orang yang menjadi korban *hoax* hal ini merupakan musibah yang bisa berakibat fatal dan sangat merugikannya (Sabry, 2018: 59). Disebabkan alasan tersebut, maka klarifikasi dalam *tabayyun* terhadap berita *hoax* pun perlu dilakukan dengan benar dan hati-hati.

Hoax tentu saja akan melibatkan beberapa pihak, terkhusus pada pihak yang menjadi pelaku dan pihak yang menjadi korban. Pada dasarnya berita bohong yang muncul akan diketahui kebenarannya setelah dilakukan klarifikasi. Dalam klarifikasi tersebut, kehati-hatian harus tetap di jaga, salah satunya dengan meminta informasi dari dua belah pihak yang bersangkutan. Setelah itu baru dilakukan penilaian mana berita yang lebih akurat dan mana yang sebaliknya dengan berbagai bukti yang ada.

Klarifikasi seperti ini sudah di ajarkan Rasulullah ketika mengatasi berita *hoax* yang di bawa oleh Walid terhadap Harits sebagai sebab turunnya Q.S. *Al-Hujurat* ayat 6 dalam kisah yang sebelumnya sudah dipaparkan. Selain itu, sikap klarifikasi dua belah pihak juga menjadi salah satu penerapan perintah dari Allah untuk berbuat keadilan, termasuk dalam memperlakukan masing-masing individu maupun kelompok(Q.S. *Al-Maidah* ayat 8). Melihat bahwa perintah berbuat adil juga dituangkan dalam Alquran, maka mengklarifikasi pada dua belah pihak yang terlibat ini menjadi semakin penting.

4. Saling Menasehati Sebagai Sarana Antisipasi

Berita *hoax* yang tersebar diberbagai media dan akhirnya menyentuh berbagai lapisan masyarakat tentu saja tidak akan muncul tanpa adanya aktor intelektual. Yang dimaksud aktor intelektual dalam hal ini adalah pihak yang sengaja membuat dan menyebarkan berita tersebut sehingga diketahui oleh masyarakat luas dan berdampak pada pihak korban (Afandi, 2018: 152). Dalam hal ini, sikap saling menasehati adalah salah satu sarana yang bisa dilakukan untuk meminimalisir menyebarluasnya berbagai jenis *hoax*.

Sebagai saudara sesama warga negara Indonesia, tentu saja menasehati dan menyeru pada kebaikan sangat penting. Termasuk mengingatkan untuk tidak membuat atau menyebarkan berita bohong maupun ujaran kebencian, khususnya pada sesama warga negara. Perintah untuk saling menasehati ini juga bisa ditemukan dalam Alquran (Q.S. *Al-Asr* ayat 3) sehingga menerapkannya dirasa semakin penting dan akan memberikan manfaat yang besar jika diterapkan oleh berbagai lapisan masyarakat, khususnya dalam menjaga bangsa dari bahaya *hoax* dan ujaran kebencian.

5. Bekerjasama Menegakkan Aturan Hukum Yang Berlaku

Pada dasarnya, dalam aturan hukum Indonesia, tindakan *hoax* dan ujaran kebencian ini sudah diatur dengan jelas dalam undang-undang. Di antaranya adalah pasal 27-29 UU ITE tahun 2008. Ketiga pasal ini secara jelas mengatur secara jelas tentang pelanggaran yang berkaitan dengan pemberitaan bohong maupun tindakan ujaran kebencian. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa penerapannya masih belum bisa maksimal. Hal ini dibuktikan dengan hanya terprosesnya 20 kasus dari 134 korban terkait *hoax* dan ujaran kebencian yang sudah di proses pada tahun 2015 (Herawati, 2016 : 149-150). Hal ini menunjukkan bahwa semua perlu adanya penguatan penanganan kasus terkait dengan berbagai aspek yang bisa diupayakan.

Salah satu aspek penting yang harus menjadi perhatian di sini adalah kerjasama dari berbagai pihak dan lapisan masyarakat di Indonesia sehingga terjadinya kedua fenomena ini bisa lebih diminimalisir lagi. Dengan bergeraknya berbagai pihak, baik sebagai penegak keadilan maupun yang mendukung tegaknya keadilan hukum ini akan semakin memudahkan teratasinya berbagai fenomena terkait. Dalam Alquran pun dinyatakan bahwa penegakkan hukum harus dilakukan dan tentu saja dengan cara yang adil untuk seluruh kasus yang ada (Q.S. *An-Nisa'* ayat 58).

E. Kesimpulan

Hoax merupakan berita bohong yang digunakan untuk memperdaya banyak orang dengan maksud tertentu. Sedangkan ujaran kebencian merupakan tindakan mencela, menghasut maupun menghina pihak tertentu yang mengandung muatan negatif dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua tindakan ini dilarang dalam Alquran yakni terdapat dalam Q.S. *An-Nur* ayat 11 dan *Al-Isra'* ayat 36 untuk *hoax*, serta *Al-hujurat* ayat 11 untuk ujaran kebencian.

Dalam mengatasi *hoax* dan ujaran kebencian, Alquran menawarkan strategi yang bisa diterapkan. Strategi untuk menyikapi *hoax* adalah menanggukhan berita, melakukan klarifikasi dan memaparkan berita yang benar, serta senantiasa menebarkan perkataan yang benar sebagai sarana antisipasi. Sedangkan untuk ujaran kebencian bisa disikapi dengan menghindari pelaku yang melakukan tindakan tersebut seraya tetap memberikan nasehat.

Di era saat ini, Untuk menjauhkan diri dan bangsa dari bahaya *hoax* dan ujaran kebencian, maka ada beberapa strategi yang bisa di implementasikan. Di antaranya adalah senantiasa menebarkan perkataan yang baik dan benar, bersikap kritis dan

mengandalkan sumber valid, klarifikasi pada beberapa pihak, saling menasehati dan bekerjasama menegakkan aturan hukum yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Afandi, Irfan. 2018. Hoax Dalam Sejarah Islam Awal. *Jurnal Ar-Risalah*. Vol. 16. No. 1.
- Ahmad, Supriyadi Dan Husnul Hotimah. 2018. Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam Dan Hukum Positif. *Jurnal Salam*. Vol. 5. No. 3.
- Al-Syeikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq. 2004. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Jilid 5. Terj. M. Abdul Ghoffar Dan Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor : Pustaka Imam Syafi'i.
-
- _____. 2004. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Jilid 6. Terj. M. Abdul Ghoffar Dan Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor : Pustaka Imam Syafi'i.
-
- _____. 2004. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Jilid 7. Terj. M. Abdul Ghoffar Dan Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor : Pustaka Imam Syafi'i.
- Asiyah. 2018. Berita Bohong (Hoax) Dalam Pandangan Hukum Islam. *Jurnal Muamalah*. Vol. 4. No. 1.
- As-Syuyuti, Jalaluddin. 2008. *Asbabun Nuzul*. Terj. Abdul Hayyie, Dkk. Jakarta : Gema Insani.
- Asyur, M. Thahir Bin. 1984. *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Juz 15. Tunisia : Ad-Daar At-Tunisia.
-
- _____. 1984. *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Juz 22. Tunisia : Ad-Daar At-Tunisia.
-
- _____. 1984. *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Juz 26. Tunisia : Ad-Daar At-Tunisia.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. 2001 *Jami'ul Bayan An Takwil Al-Quran*. Beirut. Ad-Daar Al-Kutub Al-Ilmiah.
- Herawati. 2016. Penyebaran Hoax Dan Hat Speech Sebaga Representasi Kebebasan Beragama. *Jurnal Promedia*. Vol. 2. No. 2.
- Maulana, Lutfi. 2017. Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong. *Jurnal Wawasan*. Vol. 2. No. 2.
- Mujib, Abd. 2017. Pesan Alquran Dalam Menyikapi Berita Hoax : Perspektif Dakwah Era New Media. *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol.7. No.1.

- Rahadi, Dedi Rianto. 2017. Pelaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. Vol.5 . No.1.
- Sabri, Muh. Sadik. 2018. Wawasan Alquran Tentang Hoaks : Suatu Kajian Tematik. *Jurnal Tafsere*. Vol.6. No.2.
- Stepanus Sigit Pranoto. 2018. Inspirasio Alquran Dan Hadits Dalam Menyikapi Informasi . Hoax. *Jurnal Alquds*. Vol/ 2. No. 1.
- Palupi, Rety. 2019. Penyalahgunaan Media Sosial Sebagai Alat Propaganda. *Jurnal Komunikasi*. Vol.10.No.1.
- Zuhaili, Wahbah. 2009. *Tafsir Munir*. Juz 13.Damaskus: Daar Al-Fikr.
- _____ . 2009. *Tafsir Munir*. Juz 14.Damaskus: Daar Al-Fikr.